BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor moneter berkembang dengan pesat khususnya perbankan. Seperti yang diungkapkan oleh Sigit Pramono selaku Ketua Umum PERBANAS bahwa selain mencatatkan pertumbuhan yang tinggi, kualitas kinerja perbankan Indonesia juga dinilai cukup bagus. Apabila dibandingkan dengan negara lain di tengah situasi ekonomi global yang sulit, perbankan nasional masih mampu bertahan. Bahkan di lain pihak, terdapat negara yang mencapai angka minus.

Selain itu, data *Bloomberg* juga menunjukkan, perbankan di Indonesia memiliki kinerja keuangan di atas rata-rata industri keuangan dunia. Hal itu dapat terlihat dari *return on assets* (ROA) atau rasio profitabilitas dan *return on equity* (ROE) atau tingkat pengembalian modal. Di Amerika Serikat, rata-rata ROA perbankan mencapai 1,60 persen, sedangkan Eropa dan Asia Pasifik masing-masing 1 persen dan 1,33 persen. Namun, Indonesia berhasil membukukan ROA perbankan yang mencapai 2,50 persen. ROA merupakan rasio laba bersih dibanding aset yang dimiliki perusahaan¹.

Bukan hanya ROA, rata-rata ROE perbankan di Indonesia juga sangat tinggi, yakni menyentuh 19,90 persen. ROE merupakan rasio untuk

¹ Fernan Rahadi, Perbankan Indonesia Paling Untung Sedunia, (<http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/makro/14/03/16/n2imen-bank-di-indonesia-paling-untung-sedunia>), diakses pada tanggal 18 Maret 2014.

mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang dikaitkan dengan modal perusahaan. Persentase ROE Indonesia tersebut berada jauh di atas posisi perbankan di Amerika Serikat yang hanya 13,60 persen, sedangkan Eropa dan Asia Pasifik mencatat tingkat ROE masing-masing 11,80 persen dan Asia Pasifik 15,96 persen².

Bank menjadi lembaga yang memiliki peranan sangat penting bagi perekonomian nasional. Sebagian besar aktivitas perekonomian ditunjang oleh fungsi intermediasi yang dimiliki oleh bank. Sebagai *agen of trust*, bank mampu menghimpun dana dalam bentuk simpanan berupa tabungan, deposito, maupun giro yang didasarkan pada kepercayaan masyarakat. Sedangkan dalam fungsinya sebagai *agen of development*, bank juga memobilisasi dana dari dan kepada masyarakat dalam rangka pembangunan ekonomi melalui sektor riil. Dan sebagai *agent of service*, melalui jasa layanan bank, banyak aktivitas yang dapat dilakukan. Mulai dari kegiatan ekonomi sehari-hari baik domestik maupun lintas negara tidak terlepas dari peranan perbankan. Bank mampu membuat kegiatan perekonomian berjalan dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, bank menjadi suatu kebutuhan tersendiri bagi para pelaku ekonomi.

Peranan bank sebagai lembaga intermediasi keuangan tidak pernah lepas dari kredit. Bahkan kegiatan bank sebagai lembaga keuangan dalam rangka menyalurkan dana kepada masyarakat, pemberian kredit menjadi kegiatan utamanya. Salah satu jenis bank yang berperan besar dalam

² *Ibid.*

perekonomian nasional, khususnya penyaluran kredit adalah Bank Umum. Berdasarkan data Statistik Perbankan Indonesia sejak tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 peringkat bank ditinjau dari jumlah kredit yang disalurkan, Bank Umum menempati posisi 10 peringkat teratas. Kemudian berdasarkan jumlah aset yang dimiliki, Bank Umum juga menempati 10 peringkat teratas dari seluruh bank. Selain itu, berdasarkan jumlah Dana Pihak Ketiga yang dihimpun dari masyarakat, Bank Umum juga mendominasi 10 peringkat teratas dari seluruh bank. Berikut merupakan daftar sejumlah Bank Umum yang dimaksud:

Tabel I.1
Tabel Peringkat Bank Berdasarkan Kredit (Dalam Milyaran Rupiah)

Peringkat	Desember 2009			Desember 2010		
	Nama Bank	Total Kredit	Pangsa Thd Total Kredit Bank Umum (%)	Nama Bank	Total Kredit	Pangsa Thd Total Kredit Bank Umum (%)
1	PT BRI (Persero) Tbk.	206,117	14.53	PT BRI (Persero) Tbk.	241,020	13.65
2	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	178,043	12.55	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	217,809	12.33
3	PT Bank Central Asia Tbk.	122,991	8.67	PT Bank Central Asia Tbk.	153,116	8.67
4	PT BNI (Persero),Tbk	119,991	8.46	PT BNI (Persero),Tbk	132,431	7.50
5	PT Bank Cimb Niaga, Tbk	82,158	5.79	PT Bank CIMB Niaga, Tbk	102,715	5.82
6	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	60,162	4.24	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	75,264	4.26
7	PT Pan Indonesia Bank, Tbk	41,284	2.91	PT Pan Indonesia Bank, Tbk	55,705	3.15
8	PT Bank Permata Tbk	41,243	2.91	PT Bank Permata Tbk	51,529	2.92
9	PT BTN (Persero)	40,719	2.87	PT BTN (Persero)	51,458	2.91
10	PT BII Tbk	37,114	2.62	PT BII Tbk	50,065	2.84
	Total	929,822	65.53	Total	1,131,112	64.06

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, 2014

Di tengah perkembangan perbankan yang kian pesat, tidak menjamin dalam menjalankan aktivitas operasionalnya terlepas dari masalah, salah satu diantaranya adalah penyaluran kredit yang cenderung menurun. BI

melaporkan penyaluran kredit sepanjang November 2013 melambat seiring kebijakan kontraksi moneter melalui peningkatan BI rate yang diterapkan sejak Juni 2013. Data terbaru dari BI, Januari 2014 menunjukkan penyaluran kredit pada November 2013 mencapai Rp 3.244,7 triliun, atau tumbuh 21,9 persen (yoy). Pertumbuhan ini lebih lambat dari bulan sebelumnya sebesar 22,1 persen³.

Sejalan dengan yang dilaporkan oleh *SINDO* bahwa survei Perbankan kuartal IV/2013 yang dilakukan Bank Indonesia (BI) mengindikasikan pertumbuhan kredit masih dalam tren melambat. Sebagian besar responden dalam survei tersebut memperkirakan pertumbuhan kredit menjadi 19,1%, melambat dibandingkan perkiraan pertumbuhan kredit tahun 2013 (20,8%)⁴.

Selain itu, Difi A Johansyah selaku Direktur Eksekutif Departemen Komunikasi BI juga mengemukakan bahwa perlambatan penyaluran kredit terjadi pada seluruh sektor dan seluruh jenis penggunaan kredit. Hal tersebut tercermin dari angka saldo bersih tertimbang (SBT) hasil survei permintaan kredit baru kuartal IV/2013 yang turun dari 90,0% di triwulan sebelumnya menjadi 88,5%. Sedangkan untuk penurunan terbesar terhadap permintaan kredit baru terjadi pada KPR/KPA sebagai respons atas kenaikan suku bunga dan diterapkannya kebijakan lanjutan Bank Indonesia mengenai *loan to value* (LTV) pada September 2013.

³ Syahid Latif, Cuma Tumbuh 21%, Penyaluran Kredit Makin Seret, (<http://bisnis.liputan6.com/read/794285/cuma-tumbuh-21-peny-aluran-kredit-makin-seret>), diakses pada tanggal 18 Maret 2014.

⁴ Ria Martati, 2014 Penyaluran Kredit Melambat, (<http://koran-sindo.com/node/359591>), diakses pada tanggal 18 Maret 2014.

Kredit merupakan salah satu program yang diharapkan dapat menjadi stimulus perekonomian lokal hingga nasional. Dalam pelaksanaannya kredit memiliki peran besar bagi kelangsungan suatu usaha, baik dalam bentuk modal kerja maupun investasi. Kredit bank dapat dipergunakan sebagai alat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi baik secara umum maupun untuk sektor tertentu saja. Pertumbuhan ekonomi tersebut dibentuk melalui proses peningkatan kapasitas produksi yang tercipta akibat penyaluran kredit. Selain itu, kredit juga menjadi krusial bagi pelaku ekonomi yang dana yang pinjamannya tersebut digunakan untuk keperluan konsumsi. Oleh karena itu kredit menjadi erat kaitannya dengan aktivitas perekonomian suatu masyarakat.

Kredit yang mendorong pertumbuhan dan perluasan ekonomi, secara tidak langsung dapat mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat. Terciptanya usaha-usaha mikro di sektor ekonomi kreatif dapat menyerap banyak tenaga kerja. Selain itu, bagi kelompok masyarakat yang memiliki keahlian dan profesi tertentu juga dapat terlibat dalam proses pemberian kredit. Hal tersebut berdampak pada berkurangnya jumlah pengangguran secara perlahan namun pasti. Selanjutnya, pendapatan masyarakat juga diharapkan dapat meningkat. Sehingga melalui kredit yang disalurkan, diharapkan mampu mengembangkan aktivitas perekonomian serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Namun, fakta di lapangan ternyata menunjukkan penyaluran

kredit yang rendah. Hal tersebut terlihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari sejumlah Bank Umum di Indonesia.

Tabel I.2
LDR Bank Umum

2006	2007	2008	2009	2010
61,56%	66,32%	74,58%	72,88%	75,21%

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, 2014

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat sejumlah Bank Umum yang memiliki angka LDR di bawah ketentuan standar yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Ketentuan mengenai LDR tersebut diatur dalam PBI Nomor 15/7/Pbi/2013 Tentang Perubahan Kedua Atas PBI Nomor 12/19/Pbi/2010 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Pada Bank Indonesia Dalam Rupiah Dan Valuta Asing. Melalui PBI tersebut tertera bahwa batas rasio LDR yang harus dimiliki setiap bank umum di Indonesia adalah 78% - 92%. Data tersebut menunjukkan bahwa LDR Bank Umum sejak tahun 2006 hingga tahun 2010 masih berada di bawah 78%. Hal tersebut berarti bahwa penyaluran kredit masih rendah sehingga belum optimal.

Kondisi tersebut tentunya akan berdampak pada kelangsungan para pelaku ekonomi atau pihak-pihak yang membutuhkan dana pinjaman. Kredit yang seharusnya diharapkan menjadi program yang efektif dalam mendorong kegiatan perekonomian namun kenyataannya masih belum tersalurkan dengan optimal di masyarakat.

Rendahnya penyaluran kredit tersebut diduga disebabkan oleh *Non Performing Loan* (NPL) atau dikenal dengan istilah kredit bermasalah. NPL diibaratkan seperti penyakit yang menjalar bagi perbankan karena menjadi kendala yang cukup besar dalam menyalurkan kredit ke masyarakat. Penyaluran kredit yang memiliki rasio NPL tinggi, maka akan menghambat penyaluran kredit.

Kredit bermasalah akan berdampak pada berkurangnya dana pinjaman yang dikembalikan oleh para debitur ke pihak bank. Akibatnya, resiko bank menjadi lebih besar dalam menanggung beban piutang yang tidak tertagih atau disebut juga dengan *Bad Debt Expense*. Selain pendapatan Bank yang menurun, NPL juga akan berdampak pada menurunnya kinerja bank secara keseluruhan. Kinerja bank tersebut sangat erat kaitannya dengan harga saham bank yang bersangkutan. Apabila terus dibiarkan dan tidak diantisipasi dengan baik, tidak menutup kemungkinan jika NPL makin hari makin menggerogoti fungsi intermediasi perbankan.

Tabel I.3
NPL Bank Umum

Tahun	NPL
2005	7,56%
2006	6,07%
2007	4,07%
2008	3,20%
2009	3,31%

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, 2014

Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 15/2/Pbi/2013 Tentang Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional Bab II pasal 4 ayat 2 (e) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa rasio pada tahun 2005 hingga tahun 2007 NPL Bank Umum berada di atas rasio yang ditetapkan yaitu sebesar 7,56% pada tahun 2005; dan 6,07% pada tahun 2006. Meskipun tahun-tahun berikutnya NPL Bank Umum berada di bawah 5%, namun terdapat pula sebagian besar bank yang menetapkan batas NPL 3% dari total portofolio kreditnya. Selanjutnya pada tahun 2007 hingga 2009, NPL berada pada kisaran 3%-4%. Tentunya kondisi tersebut mengkhawatirkan karena dapat menghambat penyaluran kredit.

Faktor selanjutnya yang diduga mempengaruhi penyaluran kredit adalah Dana Pihak Ketiga (DPK). Sebagai dana yang dihimpun dari masyarakat, DPK berguna untuk menjalankan fungsi intermediasi bank yaitu menyalurkan dana ke masyarakat. DPK dapat berbentuk tabungan, deposito, giro, dan simpanan sejenis lainnya.

Semua bentuk pendanaan yang terhimpun sebagai DPK tersebut akan disalurkan kembali dalam bentuk kredit yang diberikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, DPK menjadi sumber pendanaan utama bagi bank dalam menyelenggarakan kegiatan operasionalnya. Apabila DPK suatu bank mengalami penurunan, maka akan menghambat penyaluran kredit.

Tabel I.4
DPK Bank Umum (Dalam Milyaran Rupiah)

Tabel Komposisi DPK Bank Umum								
Indikator	Desember 2007		Desember 2008		Desember 2009		Desember 2010	
	Nominal	Komposisi thd Total DPK (%)						
Giro	405,551	26.84	430,000	24.53	465,222	23.85	535,855	22.91
Rupiah	309,335	20.47	307,743	17.55	332,198	17.03	383,808	16.41
Valas	96,216	6.37	122,257	6.97	133,024	6.82	152,047	6.50
Deposito	666,708	44.13	824,704	47.04	899,783	46.13	1,069,811	45.74
Rupiah	540,982	35.81	675,983	38.56	761,844	39.05	928,089	39.68
Valas	125,726	8.32	148,722	8.48	137,939	7.07	141,723	6.06
Tabungan	438,574	29.03	498,587	28.44	585,707	30.03	733,157	31.35
Rupiah	434,480	28.76	476,717	27.19	544,411	27.91	678,621	29.02
Valas	4,095	0.27	21,870	1.25	41,295	2.12	54,536	2.33
Total DPK	1,510,834	100.00	1,753,292	100.00	1,950,712	100.00	2,338,824	100.00
Rupiah	1,284,797	85.04	1,460,443	83.30	1,638,454	83.99	1,990,518	85.11
Valas	226,037	14.96	292,849	16.70	312,258	16.01	348,306	14.89

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, 2014

Berdasarkan data tersebut, ditemukan sejumlah peningkatan DPK dalam semua bentuk produk simpanan baik Giro, Tabungan, maupun Deposito pada Bank Umum terjadi sejak Desember 2007 yang terus meningkat hingga Desember 2010. DPK yang semula pada Desember 2007 berjumlah Rp.1,510,834 Milyar terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan sehingga pada Desember 2010 menjadi sebesar Rp.2,338,824 Milyar. Namun, hal tersebut tidak diiringi dengan penyaluran kredit yang

optimal. Fakta penyaluran kredit pada Bank Umum sebaliknya menunjukkan rasio LDR yang masih dibawah standar yaitu 78%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan DPK namun penyaluran kredit pada Bank Umum masih rendah.

Selain itu, faktor yang diduga mempengaruhi penyaluran kredit adalah tingkat Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK). Umumnya, calon debitur tentu akan tertarik dengan tingkat SBDK yang rendah. Semakin rendah tingkat SBDK yang ditetapkan oleh Bank Umum, semakin tinggi jumlah fasilitas kredit yang dapat terserap di masyarakat. Melalui SBDK yang rendah, masyarakat dapat menggunakan fasilitas kredit yang diberikan oleh Bank Umum tanpa harus takut terjatoh oleh beban bunga yang mencekik.

Tabel I.5
Rata-Rata Tingkat Suku Bunga Bank Umum

Tahun	Tingkat Suku Bunga
2003	15,68%
2004	14,05%
2005	7,80%
2006	22,60%
2007	20,35%
2008	12,73%
2009	14,27%
2010	14,75%

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, 2014

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata suku bunga kredit dalam mata uang rupiah Bank Umum dalam sejak tahun 2003 hingga tahun 2010 terus

mengalami fluktuasi. Terdapat peningkatan drastis pada rata-rata tingkat suku bunga pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2007. Rata-rata tingkat suku bunga pada tahun 2005 meningkat tajam dari 7,80% menjadi 22,60% pada tahun 2006, dan kemudian menurun menjadi 20,35% pada tahun 2007. Meski terdapat penurunan pada tahun 2007, namun pada kisaran tahun tersebut rata-rata tingkat suku bunga yang ditetapkan cenderung tinggi.

Tentunya hal tersebut dapat berdampak pada masyarakat yang tidak berminat untuk menggunakan fasilitas kredit yang ditawarkan. Akibatnya baik dalam jangka menengah maupun jangka panjang, penyaluran kredit pun akan terhambat. Berdasarkan berbagai permasalahan yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai penyaluran kredit.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada Bank Umum adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara *Non Performing Loan* yang tinggi terhadap penyaluran kredit?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Dana Pihak Ketiga yang meningkat terhadap penyaluran kredit?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Tingkat Suku Bunga Dasar Kredit yang tinggi terhadap penyaluran kredit?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penulis membatasi masalah yang diteliti hanya pada pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan diatas maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh antara Tingkat Suku Bunga Kredit terhadap penyaluran kredit?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Dana Pihak Ketiga terhadap penyaluran kredit?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Tingkat Suku Bunga Kredit dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah dapat bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis, dapat mengembangkan pengetahuan maupun wawasan khususnya yang terkait dengan Tingkat Suku Bunga Kredit dan DPK serta pengaruhnya terhadap penyaluran kredit. Serta dapat memberikan kontribusi berupa informasi yang berguna bagi pengembangan penelitian perbankan.

2. Manfaat praktis, dapat masukan untuk membantu pihak manajemen terutama dalam melihat pengaruh Tingkat Suku Bunga Kredit dan DPK dengan kaitannya dalam mempengaruhi penyaluran kredit. Dan juga sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan maupun menangani Tingkat Suku Bunga Kredit dan DPK yang mempengaruhi penyaluran kredit pada Bank Umum.